



Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Teks *Geguritan Karma Phala*

Gusti Ayu Putu Ulan Prabandari¹, Heny Perbowosari², Ni Komang Sutriyanti³

^{1,2,3}Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

¹budekil@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to describe the text structure of geguritan karma phala, the value of Hindu religious education contained in the geguritan karma phala, and how the relevance of the geguritan karma phala text with Hindu religious education. The results of the study found: (1) The structure of geguritan karma phala includes: characterization, incident, plot, message, theme, and background. This characterization in geguritan karma phala displays the main character is Sang Dharmaputra because of the intensity of his involvement in every event that is happening. The secondary character is Chess Pandawa and Diah Drupadi. This character is described analytically and dramatically. Complementary figures, namely Duryodhana, Rsi Bhisma, Bhagawan Drona, Prabu Salya and figures of gods such as Sang Hyang Indra, Sang Hyang Dharma. The incident in geguritan karma phala begins with the destruction of Dwarawati's kingdom followed by the departure of Panca Pandawa and Diah Drupadi doing Tirthayatra. The next incident is to tell about the journey of the Chess Pandawa until finally their deaths one by one on the journey. The last incident was, the return of all the Pandavas to surge where they had previously lived in hell, reversed with the Kuravas, where previously lived in the end of heaven lived in hell forever. (2) The value of Hindu religious education contained in the geguritan

Diterima : 2 Mei 2019

Direvisi : 20 Juni 2019

Diterbitkan : 30 Juni 2019

Kata kunci : Pendidikan Agama Hindu, *Geguritan Karma Phala*

karma phala is the value of tattwa education, the value of ethical education, and the value of aesthetic education. The value of tattwa concerning Panca Sradha and about the philosophy of Color Chess. The value of ethical education regarding the value of loyalty. Aesthetic values regarding a form of Geguritan story contain noble educational values so that it can be used as a guide in living life. (3) The relevance of geguritan karma phala with Hinduism education that the teachings of Hindu religion are mostly contained in the turmoil of karma phala that can be applied in Hinduism education. The teachings in geguritan karma phala that are relevant to be applied in Hindu religious education are the teachings of Panca Sradha in Geguritan Karma Phala, namely five beliefs or beliefs and catur warna.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur teks *geguritan karma phala*, nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam *geguritan karma phala*, serta bagaimana relevansi teks *geguritan karma phala* dengan pendidikan agama Hindu. Hasil penelitian menemukan : (1) Struktur *geguritan karma phala* meliputi : penokohan, insiden, alur, amanat, tema, dan latar. Penokohan dalam *geguritan karma phala* ini menampilkan tokoh utama adalah Sang Dharmaputra karena intensitas keterlibatannya dalam setiap peristiwa yang sedang terjadi. Tokoh sekunder adalah Catur Pandawa serta Diah Drupadi. Tokoh ini digambarkan secara analitik maupun secara dramatik. Tokoh pelengkap (komplementer) yaitu Sang Duryodana, Rsi Bhisma, Bhagawan Drona, Prabu Salya serta tokoh dewa-dewa seperti Sang Hyang Indra, Sang Hyang Dharma. Insiden dalam *geguritan karma phala* diawali dengan musnahnya kerajaan Dwarawati dilanjutkan dengan kepergian Panca Pandawa serta Diah Drupadi melakukan Tirthayatra. Insiden berikutnya adalah menceritakan tentang perjalanan Sang Catur Pandawa hingga akhirnya kematian mereka

satu persatu dalam perjalanan. Insiden terakhir yaitu, kembalinya semua bangsa Pandawa ke surge dimana sebelumnya mereka tinggal di neraka, terbalik dengan bangsa Kurawa, dimana sebelumnya tinggal di surge akhirnya tinggal di neraka untuk selamanya. (2) Nilai pendidikan agama hindu yang terkandung dalam *geguritan karma phala* adalah nilai pendidikan tattwa, nilai pendidikan etika, dan nilai pendidikan estetika. Nilai tattwa mengenai Panca Sradha dan tentang filsafat Catur Warna. Nilai pendidikan etika mengenai nilai kesetiaan. Nilai estetika mengenai suatu bentuk *Geguritan* ceritanya mengandung nilai-nilai pendidikan yang luhur sehingga dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. (3) Relevansi dari *geguritan karma phala* dengan pendidikan agama Hindu bahwa ajaran agama hindu banyak terkandung dalam *geguritan karma phala* yang bisa diterapkan dalam pendidikan agama Hindu. Ajaran dalam *geguritan karma phala* yang relevan diterapkan dalam pendidikan agama hindu adalah ajaran Panca Sradha yang ada dalam *Geguritan Karma Phala* yaitu lima kepercayaan atau keyakinan dan Catur Warna.

Pendahuluan

Karya Sastra Tradisional merupakan salah satu peninggalan nenek moyang suatu masyarakat yang kaya akan nilai-nilai moral spiritual, yang sudah sepantasnya mendapat perhatian dalam usaha pelestarian dan pengembangan budaya bangsa. Di dalam usaha pelestarian dan pengembangan kebudayaan lama, penelitian ini difokuskan untuk meneliti salah satu hasil kebudayaan lama yaitu *Geguritan Karma Phala*. *Geguritan* ini digubah dalam bentuk tembang-tembang atau pupuh. Nilai-nilai luhur dalam *Geguritan Karma Phala* semestinya tetap di suarakan agar mampu mengangkat moral etika anggota masyarakat, terlebih generasi muda khususnya peserta didik.

Geguritan Karma Phala berisi cerita tentang kisah *Mahabarata* yang sangat menarik. Banyak sekali ajaran atau nilai-nilai yang dapat dipetik dan diperoleh dari kisah *Mahabarata* yang bisa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam kisah *Mahabarata* sangat tepat diajarkan kepada generasi muda. Hal ini dikarenakan kisah *Mahabarata* yang terkandung dalam *geguritan Karma Phala* selain

menarik juga bahasa yang digunakan mudah untuk dicerna atau dimengerti oleh semua kalangan, baik masyarakat umum maupun para peserta didik. Guna menjaga dan melestarikan sastra tradisional, perlu adanya usaha dari semua pihak agar terjaga kelestarian nilai-nilai luhur sastra tradisional ini. *Geguritan* merupakan karya sastra tradisional yang memiliki sistem konvensi tertentu yang dibentuk oleh *pupuh*. *Pupuh* itu diikat oleh beberapa persyaratan yaitu banyaknya baris dalam tiap-tiap bait (*pada*), banyaknya suku kata dalam tiap-tiap baris (*carik*) dan bunyi akhir tiap-tiap baris. Konvensi tersebut menyebabkan *pupuh* itu harus dilagukan (Agastia, 1980: 17).

Metode

Pemetaan masalah di atas dari berbagai aspek dalam penelitian ini mengacu pada teori-teori yang relevan, yakni: (1) teori strukturalisme digunakan untuk mengkaji permasalahan tentang struktur dari *geguritan Karma Phala*. (2) teori nilai digunakan untuk mengkaji permasalahan yang kedua yaitu mengenai Nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam *Geguritan Karma Phala* dan yang ketiga (3) teori relevansi digunakan untuk membedah permasalahan dalam rumusan masalah yang ketiga yaitu mengenai relevansi teks *Geguritan Karma Phala* dengan pendidikan agama hindu. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposivesampling*. Serta pengumpulan data menggunakan metode kajian teks, wawancara berstruktur dengan teknik studi kepustakaan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

1. Struktur *Geguritan Karma Phala*

Struktur Teks *Geguritan Karma Phala* membahas kesatuan unsur-unsur pembentuk karya sastra baik dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya maupun kerangka keseluruhannya dalam karya sastra, seperti : sinopsis, penokohan, insiden, alur, amanat, tema dan latar.

a. Sinopsis

Geguritan Karma Phala diawali dengan kisah tentang kehancuran Negeri Dwarawati beserta Bangsa Yadu, karena kutukan sang *Brahmana* sampai tak ada sisa. Sang Kresna atau Baladewa berkehendak menolak kutukan Sang *Brahmana*, oleh karena itu Beliau berpikir akan kembali pulang ke sorga meninggalkan kedua istrinya. Para istri sang kresna ditinggal pergi *kesurga* yakni Sang Rukmini bersama Sang Jambhuwati. Sang

Jambhuwati melakukan satya gama yaitu menceburkan dirinya kedalam bara api. Sedangkan Sang Rukmini menjalankan hidupnya di hutan melakukan yoga brata dengan memakai pakaian dari kulit kayu.

b. Penokohan

Keberhasilan sebuah cipta sastra sangat terkandung pada kecakapan pengarang menghidupkan tokoh-tokoh melalui imajinasinya. Seandainya seorang pengarang berpikir mengenai tokoh cerita, ia tidak dapat melukiskan tokoh tersebut melulu sebagai potret mati statis, tetapi harus memandang serta menyajikan sebagai hal hidup maupun dinamis (Tarigan, 1984: 148). Maka dalam *Geguritan Karma Phala* ini akan dianalisis tentang tokoh sentral, yaitu Sang Dharmaputra sekaligus merupakan tokoh *protagonist*. Tokoh sekunder yaitu Catur Pandawa beserta Drupadi, serta tokoh lainnya, yaitu Sri Kresna, Baladewa, Bhagawan Byasa, Sang Parikesit, serta Dewi Rukmini beserta Jamdhuwati. Disamping tokoh protagonis, pengarang juga menampilkan tokoh antagonis dalam ceritanya, yaitu Sang Duryodana, Rsi Bhisma, Bhagawan Drona, termasuk tokoh bawahan. Disamping itu dalam *Geguritan Karma Phala* ini juga dihadirkan tokoh-tokoh Dewa seperti: Sang Hyang Indra, Sang Hyang Dharma, dan lainnya.

c. Insiden

Bila dilihat dari jenisnya insiden dapat digolongkan menjadi dua : yaitu insiden mengandung ide-ide pokok cerita. Sedangkan insiden sampingan adalah insiden menyimpang dari pokok masalah atau menyimpang dari sebab akibat secara logis Sukada, (1983: 22). Dalam geguritan karma phala dijelaskan bahwa insiden atau peristiwa yang terjadi pada awalnya terjadi dari hancurnya bangsa Yaddu dan musnahnya kerajaan Dwarawati. Sampai Sang Pandawa melakukan *tirta yatra* ke hutan, dalam perjalanan *tirta yatra* Sang Pandawa mati satu persatu hingga tinggal Sang Dharmaputra dan akhirnya Sang Pandawa tinggal di surga tapi sebelumnya Sang Pandawa tinggal sebentar di neraka karena dosa yang di buat dalam hidupnya sedikit. Demikianlah insiden pokok terkandung dalam *Geguritan Karma Phala* ini dimana merupakan inti cerita

d. Alur

Tarigan, (1984: 128) mengemukakan bahwa berdasarkan atas tafsir bahwa setiap cerita biasanya dapat dibagi dalam lima bagian, yaitu :

- 1) *situation* ialah pengarang mulai melukiskan suatu keadaan.
- 2) *genering circumstances* ialah peristiwa bersangkutan mulai bergerak.
- 3) *rising action* ialah keadaan mulai memuncak.
- 4) *climax* ialah peristiwa-peristiwa mencapai klimaks.

5) *denouement* ialah pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa.

Alur cerita *Geguritan Karma Phalaini* mulai dari bagian *denouement*, yaitu pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa. Peristiwa ini dimulai musnahnya bangsa Yadu akibat kena kutukan Sang Brahmana. Serta kembalinya Sri Kresna atau Baladewa ke sorga serta hancurnya negeri Dwarawati menjadi lautan. Pada bagian *situation* dari *Geguritan Karma Phala* terdiri atas rangkaian peristiwa dimana menceritakan tentang kesedihan Arjuna akan kehancuran menimpa Negara Dwarawati, keinginan Sang Arjuna untuk pergi menghadap Bhagawan Bhyasa untuk meminta petunjuk apa seharusnya ia dilakukan. Kemudian pada bagian *generating circumstances*, yaitu peristiwa mulai bergerak, dimulai dengan pengangkatan Sang Parikesit, putra dari Sang Abhimayu sebagai raja Hastina didampingi oleh Sang Yuyutsu, karena akan ditinggalkan oleh Panca Pandawa melakukan tirta yatra. Pada bagian *rising action* yakni peristiwa mulai memuncak ditandai dengan peristiwa meninggalnya satu persatu rombongan tersebut dalam perjalanan. Peristiwa dimulai dengan meninggalnya Dewi Drupadi, kemudian disusul oleh kematian Sahadewa kemudian kematian Sang Nakula. Peristiwa sudah pada bagian *climax*, yaitu peristiwa sudah mencapai puncak. Bagian ini diceritakan ketika Sang Dharmaputra sudah tiba di surga. Dengan disambut oleh bidadari serta para dewa lainnya. Pengarang melukiskan klimaks atau puncak peristiwa alur ceritanya dengan menampilkan keinginan Sang Dharmaputra untuk tinggal di neraka tetapi tetap tidak mau kembali ke sorga karena ia sangat setia serta mencintai semua saudaranya.

Akhirnya seluruh rangkaian peristiwa terjalin dengan peristiwa-peristiwa ketabahan, kesediaan dan penderitaan tersebut di atas, oleh pengarang diselesaikan pada bagian *denouement*, yaitu bagian akhir suatu cerita atau karya sastra sehingga merupakan suatu pemecahan dari semua peristiwa-peristiwa. Pada bagian ini pengarang menampilkan peristiwa kembalinya Sang Pandawa beserta semua sanak saudaranya ke surga setelah sebelumnya mereka menyucikan diri.

Berdasarkan dari peristiwa di atas maka dapat dikatakan *Geguritan Karma Phala* menggunakan alur lurus. Ini dapat dilihat di mana pengarang memulai ceritanya dengan peristiwa akhirnya bagian awal, tengah maupun akhir cerita, sehingga jalinan peristiwa di dalamnya terdapat susunan secara berurutan maupun teratur dengan baik.

e. Amanat

Amanat merupakan *integral* (keseluruhan) dari dialog serta tindakan cerita. Amanat selalu akan berkaitan atau menyentuh hati nurani pembaca untuk menyadari atau menilainya. Kesan-kesan diberikan pembaca berbeda-beda, tergantung pada tiga faktor,

yaitu intuisi dan kepekaan batin pembaca, persepsi pembaca, dan sikap pembaca yang menunjukkan pandangan hidupnya. Lebih jauh Sukada menyatakan amanat merupakan salah satu elemen yang dapat menumbuhkan tema. Amanat tidak lebih daripada keseluruhan ide pengarang dituangkan dalam hampir setiap insidennya. Wujudnya berupa kata-kata mutiara, nasihat firman tuhan dititipkan pengarang, serta mudah menyentuh hati nurani pembaca. Berdasarkan pendapat di atas, amanat atau kesan terdapat dalam *Geguritan Karma Phala* adalah sifat dharma, Sifat dharma sejati yang dilambangkan melalui tokoh Sang Dharmaputra itu, walaupun mengalami banyak godaan maupun cobaan, namun pada akhirnya dia bisa lulus dari godaan tersebut sehingga dari sifatnya yang dharma sejati dia memperoleh kebahagiaan sejati. Setia Kepada Suami, Kesetiaan ini digambarkan ketika Dewi Drupadi mengikuti perjalanan Pandawa dengan susah payah karena jalan mereka lalui sangat susah, dan ketika Dewi Drupadi sudah tidak sanggup melanjutkan perjalanan tersebut sampai akhirnya meninggal. Jangan Sombong Akan Kepintaran Serta Ketampanan. Jangan Sombong Akan Kesaktian Serta Berbicara Kasar Dengan Orang Lain.

Berdasarkan kutipan di atas tampak jelas bahwa setiap orang harus selalu berbuat berdasarkan kebenaran dan selalu berbuat dharma. Karena untuk mencapai keutamaan atau moksa harus berdasarkan pada dharma. Hal ini tidak bisa terlepas dari karmaphala, apa yang kita lakukan dalam kehidupan terdahulu baik maupun buruk maka hasil yang diterimanya sesuai dengan perbuatan tersebut. Apa yang kita tanam itulah yang akan dihasilkan. Demikian amanat ini, dapat dikemukakan dalam *Geguritan Karma Phala*.

f. Tema

Tema merupakan hal paling esensial dalam keseluruhan cerita. Suatu cerita tidak memiliki tema tentu tidak ada gunanya maupun tidak ada artinya. Walaupun misalnya pengarang tidak menjelaskan apa tema ceritanya secara eksplisit, hal itu harus dapat dirasakan dan disimpulkan oleh pembaca setelah selesai membaca Tarigan, (1948: 25). Berdasarkan uraian tentang tema tersebut di atas, maka tema mendasari *Geguritan Karma Phala* ini adalah hasil dari perbuatan atau lazim disebut dalam agama hindu, yakni *Karma Phala*. Jadi temanya adalah karmaphala yaitu hasil dari perbuatan. Demikian tema pokok dalam *Geguritan Karma Phala ini*.

g. Latar

Latar terjadinya suatu peristiwa tidak lepas dari unsur waktu, tempat atau ruang dimana akan timbul dalam suatu cerita. Brooks mengatakan latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat serta ruang, dalam suatu cerita. Berdasarkan pendapat di atas, latar dalam *Geguritan Karma Phala* meliputi : latar tempat dan latar tradisi.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang Terkandung dalam *Geguritan Karma Phala*

a. Nilai Pendidikan *Tattwa*

Nilai *Tattwa* yang terkandung dalam *Geguritan Karma Phala* adalah kepercayaan tentang kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan atas keyakinan atau *sraddha*. *Sang Hyang Widhi* ialah Yang Mahakuasa sebagai pencipta, pemelihara, pelebur, segala di alam semesta ini. Beliau menciptakan dunia dengan segala isisnya, memelihara, serta mengatur maupun meleburnya. Kepercayaan terhadap Tuhan yang maha Esa disampaikan oleh pengarang lewat nasehat diberikan oleh Bhagawan Byasa kepada Sang Pandawa ketika ia menanyakan perihal kehancuran Negara Dwarawati. Hal ini tersebut terlihat pada kutipan berikut:

Udhuh dewa Sang Phalguna cening, twara sandang, I Dewa ngobetang, bawat rusak watek Yadue, jagat Dwarawati herug, saking purwwakertta rihin, sapan sang brahmana, to ne manutung, panitah Hyang Widhiwasa, keto dewa, jani I dewa makinkin, ka alas matirta yatra, (GKP, P, dangdang I bait 17).

Terjemahannya :

Oh anakku Sang Phalguna tidak usah, menyusahkan, akan musnahnya Bangsa Yadu, Negara Dwarawati hancur, sudah seharusnya rusak kena kutukan sang Brahmana. Diikuti kehendak Tuhan, begitulah anakku, sekarang kamu berkemas, ke hutan melakukan tirta yatra.

Uraian diatas dengan jelas menyatakan bahwa kehancuran dari Negara Dwarati merupakan kutukan dari Sang Brahmana yang telah dikehendaki oleh Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keyakinan Tuhan adalah mahakuasa yang menghendaki terjadinya kutukan dari sang brahmana.

b. Nilai Pendidikan Etika

Etika merupakan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya. Nilai-nilai dan norma-norma yang dijadikan pegangan haruslah berdasarkan *dharma*. *Dharma* meningkatkan kehidupan berdasarkan kesetiaan. Kesetiaan berarti jujur, benar, dapat dipercayai, setia, sejati. Nilai etika dalam geguritan karma phala dilukiskan dengan kesetiaan yang di perlihatkan oleh istri Sang Kresna yang melakukan satya semaya setelah ditinggal pergi oleh sang Kresna. Ajaran tentang kesetiaan juga terdapat pada saat Yudistira selalu setia pada saudaranya di neraka. Seperti dilukiskan dalam kutipan berikut :

Sang dharma tan pisan ngiring, mawali ka swargga laka, reh kapanggih sametone, magenah ring nraka loka, kayun ida masarengan, tresnanne sane ngaliput, tan dados pasahang (GKP, P. semaradana II bait 7).

Terjemahannya :

Sang Dharma tidak mau ikut, kembali ke surga, karena ditemui saudaranya, bertempat di neraka, dia berkeinginan tinggal bersama, karena diliputi kesetiannya tidak akan bisa dipisahkan.

Berdasarkan kutipan di atas di mana *Sang Dharmawangsa* tidak mau pisah pada saudaranya sampai keinginannya untuk tinggal di neraka bersama saudaranya. Sampai akhirnya datang *Hyang Indra, Hyang Narada* disertai para resi, sehingga neraka menjadi bersinar terang serta berubah menjadi sorga sedangkan sorga ditempati Bangsa Korawa berubah menjadi neraka.

Dengan melaksanakan ajaran kesetiaan merupakan gerbang menuju agama. Menjalani kehidupan berdasarkan kebaikan serta tidak pernah bohong, selalu berpikir suci pada sesama atau berbuat benar akan dapat mencapai kebebasan, kesempurnaan atau Moksa. Pelaksanaan kesetiaan merupakan contoh dari tingkahlaku atau perbuatan yang dapat menyebabkan kebahagiaan. Selain itu dalam kehidupan sehari-hari akan membantu untuk hidup dalam keselarasan dengan tetangga, kawan, anggota keluarga, sesama manusia atau orang lain. Ini dapat memberi kebahagiaan abadi atau *moksa*, akan memurnikan hati, serta tetap menjaga hati nurani tetap bersih.

c. Nilai Pendidikan Estetika

Unsur-unsur estetika dalam *Geguritan Karma Phala* adalah wujud (bentuk) cipta sastra dan isi (tema dan amanatnya). *Geguritan Karma Phala* sangat cocok untuk dijadikan bahan pendidikan dalam membentuk budi pekerti pada anak-anak karena sangat mudah untuk dimengerti atau dipahami makna ceritanya. Dalam *Geguritan Karma Phala* inti cerita yang ingin disampaikan bahwa setiap perbuatan akan ada hasilnya (*karma phala*). Perbuatan baik anak mendapatkan phala baik, sebaliknya perbuatan buruk akan mendapatkan phala buruk pula. Oleh karena itu, *Geguritan Karma Phala* mengajak anak-anak dan masyarakat umum untuk selalu berbuat sesuai dengan *Dharma* dalam menjalani hidup sehari-hari agar tercapai kebahagiaan.

Estetika dalam *Geguritan Karma Phala* adalah bentuk karya sastranya yang berbentuk tembang (Puisi) dan ceritanya mengandung nilai-nilai pendidikan yang luhur sehingga dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Menurut Kant dalam Djelantik (2004: 116), pengalaman indah yang dihasilkan oleh daya estetika pada

hekekatnya memberikan kesenangan yang terletak pada Si pengamat, sedangkan dalam *Geguritan Karma Phala* memberikan rangsangan (membangkitkan) *sense of beauty* pada pembacanya, dengan sendirinya akan dapat menikmati keindahan dengan mampu mengenal si cerita dan mengetahui bahwa *Geguritan Karma Phala* mempunyai arah, mempunyai maksud yang jelas dan memiliki arti yang nyata.

3. Relevansi Teks *Geguritan Karma Phala* Dengan Pendidikan Agama Hindu

Relevansi dari *geguritan karma phala* dengan pendidikan agama hindu bahwa ajaran agama Hindu banyak terkandung dalam *geguritan karma phala* yang bisa diterapkan dalam pendidikan agama hindu. Adapun Ajaran dalam *geguritan karma phala* yang relevan diterapkan dalam pendidikan agama Hindu adalah sebagai berikut:

a. Ajaran *PancaSradha*

Ajaran *PancaSradha* banyak terkandung dalam *Geguritan Karma Phala*. *PancaSradha* yaitu lima kepercayaan atau keyakinan. Kelima keyakinan itu adalah :

- 1) Percaya dengan adanya *Sang Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa).
- 2) Percaya dengan adanya *Atman*
- 3) Percaya dengan adanya hukum *Karmaphala*
- 4) Percaya dengan adanya *Samsara (Purnarbhawa)*.
- 5) Percaya dengan adanya *Moksa*

Kepercayaan atau keyakinan terhadap *Sang Hyang Widhi* Yang Mahakuasa sebagai pencipta, pemelihara, pelebur, segala di alam semesta ini. beliau menciptakan dunia dengan segala isinya, memelihara, serta mengatur maupun meleburnya. Kepercayaan terhadap Tuhan yang maha Esa disampaikan oleh pengarang lewat nasehat diberikan oleh Bhagawan Byasa kepada Sang Pandawa ketika ia menanyakan perihal kehancuran Negara Dwarawati. Selain percaya dengan adanya *Sang Hyang Widhi*, umat Hindu juga percaya dengan adanya *karma phala*. *Karma phala* berarti hasil dari perbuatan. Perbuatan baik akan menghasilkan phala yang baik dan perbuatan buruk akan memperoleh hasil buruk. Dalam naskah *Geguritan Karma Phala*, hanya dapat ditemukan *Kryamana Karma Phala*. Hal ini dijelaskan pengarang lewat dialog antara *Hyang Indra* dengan Sang Dharmaputra mengapa para Pandawa beserta semua saudaranya mendapatkan siksaan di neraka. *Hyang Indra* mengatakan hal ini tidak lepas dari perbuatan mereka lakukan dahulu. Oleh karena Sang Pandawa sedikit melakukan perbuatan buruk, siksaan di neraka diterima itu pun hanya sebentar. Tetapi karena perbuatan mereka lakukan dahulu baik maka surgalah mereka terima untuk selamanya.

b. Ajaran Catur Warna

Pembagian keempat golongan karya dalam pengabdian pada masyarakat terlihat jelas dalam *Geguritan Karma Phala* ini. Di sini dijelaskan oleh pengarang dalam pesan-pesan diberikan oleh sang Dharmaputra kepada Sang Parikesit. Sang Dharmaputra memberi wejangan kepada Parikesit tentang *Catur Warna*, sebelum kepergian Pandawa melakukan *tirta yatra*. Sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam *Geguritan Karma Phala* khususnya nilai *tattwa* yaitu percaya dengan adanya Panca Sradha dan tentang filsafat *Catur Warna*. Jika ajaran ini dapat dilaksanakan dengan baik oleh umat manusia dan tidak ada saling menjelekkkan, tidak ada perbedaan dalam melaksanakan pemujaan maka dunia ini akan damai. Ajaran ini jelas memiliki relevansi dalam pendidikan agama Hindu terutama dalam mengajarkan tentang catur warna dengan menjadikan geguritan karma phala sebagai acuan atau sumber bahan ajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Struktur *Geguritan Karma Phala* meliputi : *penokohan, insiden, alur, amanat, tema dan latar*. Penolakan dalam *Geguritan Karma Phala* menampilkan tokoh utama adalah Sang Dharmaputra kerana intensitas keterlibatannya dalam setiap peristiwa sedang terjadi, tokoh sekunder adalah *Catur Pandawa* serta Diah Drupadi. Tokoh ini digambarkan secara analitik maupun secara dramatik. Tokoh pelengkap (komploment) yaitu Sang Duryodana, Rsi Bhisma, Bhagawan Drona, Prabu Salya serta tokoh *dewa-dewa* seperti *Sang hyang Indra, Sang Hyang Dharma*. Insiden dalam *Geguritan Karma Phala* diawali dengan musnahnya kerajaan Dwarawatidilanjutkan dengan kepergian *Panca Pendawa* serta Diah Drupadi melakukan *tirthayatra*. Insiden berikutnya adalah menceritakan tentang perjalanan *sang Catur Pandawa* hingga akhirnya kematian mereka satu persatu dalam perjalanan. Insiden terakhir yaitu, kembalinya semua bangsa *Pandawa* ke sorga di mana sebelumnya mereka tinggal di neraka, terballik dengan bangsa *Kurawa* di mana sebelumnya tinggal di sorga akhirnya tinggal di neraka untuk selamanya.
2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam *Geguritan Karma Phala* adalah nilai Pendidikan *Tattwa*, nilai Pendidikan Etika dan nilai Pendidikan Estetika. Nilai *Tattwa* mengenai *Panca Sradha* dan tentang filsafat *Catur Warna*. Nilai pendidikan etika mengenai nilai kesetiaan. Nilai estetika mengenai suatu bentuk

Geguritan ceritanya mengandung nilai-nilai pendidikan yang luhur sehingga dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan.

3. Relevansi teks Geguritan Karma Phala dengan Pendidikan Agama Hindu adalah Relevansi dari *geguritan karma phala* dengan pendidikan agama hindu bahwa ajaran agama Hindu banyak terkandung dalam *geguritan karma phala* yang bisa diterapkan dalam pendidikan agama hindu. Ajaran dalam *geguritan karma phala* yang relevan diterapkan dalam pendidikan agama Hindu adalah Ajaran *Panca Sradha* dan ajaran tentang *catur warna*.

Daftar Pustaka

- Ali, sayuti. 2003. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Akasa.
- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- C.Hooykaas. 2002. *Surya Sevana*. Surabaya: Paramitha.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyantara.
- Kadjeng, I Nyoman Dkk. 1997. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramitha.
- Mas, Putra. 1998. *Panca Yadnya*. Jakarta: Yayasan Dharma Santhi.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Narbuko, Cholid & H. Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Cetakan-8. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Netra. 1994. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta.
- Pudja, Gede. 1978. *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Surabaya: Paramitha.
- Pudja, Gede. 1999. *Bhagawadgita*. Surabaya: Paramitha.
- Redana, I Made. 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset*. Denpasar: Widya Dharma.
- Suryani. Ida Ayu Putu. 2004. *Upakara Yadnya Melangkah ke Arah Persiapan Upakara-Upacara Yadnya*. Surabaya: Paramitha.
- Tim Penyusun Indik Kepemangkuhan. 2000. *Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama. Pemerintah Provinsi Bali*.
- Tim Penyusun. 2003. *Arti dan Fungsi Sarana Upakara*. Denpasar.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramitha.

- Wiana, I Ketut. 1997. *Beragam Bukan Hanya Di Pura*. Denpasar: Yayasan Dharma Narada.
- Widia, I Gusti Made. 1994. *Seri Mahabharata, Adi parwa*. Denpasar: CV. Kayu Mas.
- Ariadi. 2007. Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam *Geguritan Gunatama*. Skripsi: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Jueni, Ni Nyoman. (2009). *Geguritan Dharma Kerti* Sebuah Kajian Struktur dan Nilai Pendidikan Agama Hindu. Skripsi: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Sudarsana, I. K. (2019). Ajaran Satya dan Dharma dalam Membentuk Karakter Keluarga Hindu di Desa Peguyangan Kangin Kota Denpasar. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 2(2), 289-302.
- Suweta. (2009). Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam *Geguritan Prasthanika Parwa*. Skripsi: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Sukariasih. (2009). Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam *Geguritan Pati Jlamit*. Skripsi: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Sudiantara. (2008). Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam *Geguritan Maya Danawa*. Skripsi: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Panti, Sagung Adi Darma. (2008). Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam *Geguritan Dharma Prawretti*. Skripsi: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Widiastawan, N. A., Sudarsana, I. K., & Armini, I. A. A. (2018). Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Fragmentari Katundung Sita Pada Pesta Kesenian Bali Ke 38 Tahun 2016. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(2), 569-577.